

Media Komunikasi dan Inspirasi

# JENDELA

## Pendidikan dan Kebudayaan

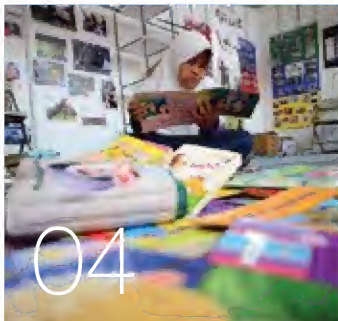
VI / Oktober - 2016



Gerakan Literasi  
untuk Tumbuhkan  
Budaya Literasi

Hlm. 04-21

# DAFTAR ISI



Budaya Literasi untuk  
Tumbuhkan Insan  
Pembelajar

04



14

Enam Komponen  
Literasi Dasar

06



08

Wujudkan Masyarakat  
Berdaya yang Melek  
Aksara dan Gemar  
Membaca

08



16

Gerakan Literasi Sekolah :  
Membudayakan  
Ekosistem Sekolah  
yang Literat

10



20

GLS di Sekolah Dasar  
Berkarya dengan Teks

12



28

GLS di SMP  
Peta Konsep  
Kembangkan Tanggapan  
Anak terhadap Buku

14

GLS di SMA  
Ini Cara Unik Sekolah  
Ciptakan Siswa SMA  
yang Literat

16

Peran Ekosistem  
Pendidikan Tumbuhkan  
Literasi Siswa SLB

20

Kearifan Lokal Perkuat  
Pembangunan  
Berkelanjutan

22

GLS di SMK  
Melek Informasi  
dengan Literasi Digital

18



23

Resensi Buku  
Melebarkan  
Semangat Literasi  
dengan Menulis

28

Mengenal Tujuh  
Tata Nilai Budaya  
Kerja Kemendikbud

30

Senarai Kata  
Serapan

34



# Sapa Redaksi

Kita patut bersyukur, Indonesia berhasil menurunkan angka tuna aksara secara signifikan hingga pada 2014 tersisa 3,7 persen masyarakat yang masih belum melek aksara. Namun prestasi itu tidak boleh membuat kita besar kepala. Masih ada pekerjaan besar yang harus segera dikerjakan setelah berhasil mengentaskan masyarakat dari tuna aksara. Pekerjaan besar itu adalah bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat sehingga tumbuh menjadi masyarakat yang literat dan memiliki budaya literasi yang tinggi.

Sejumlah upaya pemerintah dilakukan untuk secara bertahap menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap literasi. Salah satunya kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran, seperti yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menelurkan kebijakan berupa Gerakan Literasi Nasional yang tujuannya agar literasi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. GLN diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa. Topik-topik tersebut kami bahas dalam edisi kali ini.

Masih berkaitan dengan literasi, di bagian rubrik resensi buku, kami suguhkan buku berjudul "Gempa Literasi". Buku ini merupakan kumpulan esai dari sejumlah komunitas literasi yang tujuannya agar

masyarakat tergerak untuk mau menulis. Harapannya agar budaya literasi dapat tumbuh dan semakin berkembang di kalangan masyarakat.

Kami juga menghadirkan rubrik kebudayaan yang mengulas tentang pelaksanaan ke-2 World Culture Forum atau Forum Budaya Dunia tahun 2016. Sebelumnya pada 2013, forum yang membahas budaya secara internasional digelar untuk pertama kalinya di Bali, Indonesia. Dalam rubrik ini kami hadirkan tujuan serta makna dibalik diselenggarakannya pertemuan budaya berskala internasional tersebut.

Sementara itu pada rubrik kajian, kami hadirkan artikel mengenai tata nilai budaya kerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Artikel ini hadir untuk memberikan informasi mengenai kebijakan reformasi birokrasi internal yang dilakukan di Kementerian ini. Reformasi dilakukan semata-mata agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada seluruh pemangku kepentingan yang ada di lingkungan Kemendikbud.

Tidak lupa juga kami hadirkan rubrik "Bangga Berbahasa Indonesia" yang disajikan cukup ringan. Berisi kata-kata serapan dan penulisan kata yang tepat beserta arti kata tersebut. Seluruhnya kami hadirkan dalam majalah edisi VI ini.

Kami berharap seluruh informasi yang terdapat dalam majalah ini dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang membutuhkan. Selamat membaca. Salam.

Redaksi

## REDAKSI

### Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy  
Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Penanggung Jawab: Asianto Sinambela

Pemimpin Redaksi: Eka Nugrahini





Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Aline Rogeleonick, Desliana Maulipaksi, Agi Bahari, Gloria Gracia, Seno Hartono

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

### Sekretariat Redaksi:

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),  
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,  
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,  
Telp. 021-5711144 Pes. 2413

-  [kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud)
-  [@kemdikbud\\_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)



## Gerakan Literasi Nasional Budaya Literasi untuk Tumbuhkan Insan Pembelajar

Indonesia memang berhasil menurunkan angka tuna aksara. Namun tantangan berikutnya adalah menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat Indonesia. Penumbuhan budaya baca penting mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Menjadi generasi literat berarti menuju masyarakat kritis dan peduli. Artinya, kritis terhadap segala informasi yang diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Akhir-akhir ini banyak pihak merasa kesal dengan sembarangnya orang membagikan artikel tanpa pertimbangan baik-buruk dan tidak pula membaca isinya dengan seksama. Alih-alih membagikan informasi yang benar atau baik kepada masyarakat, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Perang argumen terjadi sehingga tidak jarang menimbulkan konflik di antara masyarakat.

Minat baca yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa di atas. Mereka yang tidak membudayakan membaca dan mudah bereaksi tanpa mempertimbangkan sesuatunya adalah cerminan masyarakat yang belum memiliki literasi informasi dengan baik. Untuk menjadi insan dengan literasi informasi yang baik, perlu pembiasaan membaca. Jika membiasakan diri untuk membaca sudah tertanam, tahap selanjutnya adalah terbentuk karakter gemar membaca, dan akhirnya memiliki budaya membaca yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB). GLS dan



GLB dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai di tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah. Sementara GLM diperuntukkan bagi masyarakat non-usia sekolah.

GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung, mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara. Untuk mendukung budaya literasi ini, Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kemendikbud, melalui GLB-nya menyediakan bahan baca cerita rakyat. Pada 2016 ini, buku yang ditulis berjumlah 263 buku, terdiri atas 93 penulisan ulang cerita rakyat dan 170 buku penulisan cerita rakyat baru.

Majalah *Jendela* edisi kali ini mengupas GLS dan GLM secara lengkap. GLS yang disajikan mulai tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. GLS pada Sekolah Luar Biasa (SLB) juga tidak luput dibahas. Pada bagian GLM, *Jendela* membahas tentang program keaksaraan usaha mandiri yang selain membantu masyarakat mengenal baca, tulis, hitung (calistung), juga memberikan kecakapan hidup berupa keterampilan yang mendayakan masyarakat. (\*)





**Ekosistem sekolah yang literat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.**

Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar

Semua warganya menunjukkan emosi, peduli, dan menghargai sesama

Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan

Memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya

Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

## Enam Komponen Literasi Dasar

Dalam sebuah laporan Forum Ekonomi Dunia 2015 dengan tema “Visi Baru untuk Pendidikan: Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi”, disebutkan bahwa salah satu keterampilan untuk abad 21 yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan literasi dasar yang baik, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari. Ada enam komponen dalam literasi dasar ini, yaitu kemampuan baca-tulis-berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan.

### Tahapan pendidikan tentang uang (financial literacy) sesuai usia anak

Anak-anak diharapkan mulai mengenal konsep uang. Uang adalah alat untuk jual beli. Uang berfungsi untuk membeli barang atau membayar jasa.

#### Tugas orangtua:

- Kenalkan aneka jenis uang (koin, kertas), bermain menghitung uang, dan terlibat permainan di gadget yang ada uangnya.
- Libatkan anak dalam kegiatan belanja dan melakukan transaksi yang terkait dengan dirinya (membeli roti, es krim, dan lain-lain).

Usia 5-6 tahun

Anak-anak diharapkan mulai mengenal budaya menabung. Anak mulai memahami cara menggunakan uang yang bijaksana, walaupun uangnya sendiri. Tentukan target jangka pendek.

Usia 7-9 tahun

Usia 16-18 tahun

Usia 13-15 tahun

Anak diharapkan mulai belajar tentang investasi, memahami tentang pinjaman, pajak, dan asuransi. Anak mulai belajar memahami pengelolaan keuangan rumah tangga.

#### Tugas orangtua:

- Ajari anak mengenai pilihan-pilihan investasi. Jika Anda tidak memahami, carikan jalan melalui buku atau pelatihan untuk anak mengenai investasi, pajak, dan asuransi.
- Libatkan anak dalam diskusi mengenai keuangan keluarga dan pertimbangkan masukan-masukan yang diberikannya.

Anak diharapkan mulai belajar perencanaan uang sederhana (budgeting). Anak mulai mengetahui tentang produk perbankan seperti atm, kartu debit dan kartu kredit, apa fungsinya dan perbedaannya.

#### Tugas orangtua:

- Ajari anak untuk memperkirakan tabungan & pendapatannya serta membuat rencana pengeluarannya.
- Ajari anak tentang atm, kartu kredit dan debit.
- Ajari anak untuk menggunakan produk perbankan dalam bimbingan Anda, seperti kartu debit, e-money – BCA Flazz, e-money Mandiri, Kartu Jakarta Pintar, Kartu Indonesia Pintar dll.
- Ajari anak untuk tidak membagikan informasi keuangan (pin ATM, dll) kepada orang lain atau ke Internet.

### Literasi baca-tulis-berhitung

(calistung) merupakan literasi dasar (*basic literacy*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi

(*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

**Literasi sains** merupakan ranah utama dari *Programme for International Student Assessment* (PISA). Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam

rangka memahami serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Penilaian sains PISA 2006 memberikan prioritas kompetensi: mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah; menjelaskan maupun meramalkan fenomena alam berdasarkan pengetahuan ilmiah, menafsirkan data dan mengambil



#### Tugas orangtua:

- Belikan/buat celengan untuk menyimpan uang anak. Ajari anak untuk mengumpulkan uang yang diperolehnya dari hadiah, angpau, dan lain-lain.
- Mulai berikan uang saku mingguan. Berikan panduan & koridor cara penggunaan uangnya.
- Ajarkan anak untuk menunda jajan dan menabung agar dia bisa membeli sebuah hal berharga yang diinginkan anak.
- Ajarkan anak untuk disiplin dan menerima konsekuensi. Jika uang sakunya dihabiskan sebelum waktunya, jangan tambahkan uang agar anak belajar tentang konsekuensi tindakannya.

Usia  
10-12 tahun

Anak diharapkan mulai bisa melakukan transaksi keuangan, misalnya berbelanja di toko. Anak diharapkan memahami makna uang (bahwa uang tidak datang begitu saja, berharga sehingga perlu digunakan dengan bijaksana, orang bekerja/investasi untuk mendapatkan uang). Anak mulai belajar membuat rencana jangka menengah, misalnya: anak belajar menabung untuk membeli sepatu.

#### Tugas orangtua:

- Buat akun rekening tabungan di bank atas nama anak sehingga anak bisa menabung.
- Minta anak untuk membeli barang-barangnya dengan uang tabungannya sendiri.

Diadaptasi dari sumber:  
The Economic Times, Wealth

kesimpulan; dan memanfaatkan data sains untuk membuat keputusan. Dalam literasi sains, siswa perlu dapat membedakan masalah-masalah ilmiah dan masalah-masalah yang tidak ilmiah. Masalah ilmiah harus dapat dijawab berdasarkan bukti-bukti ilmiah.

### Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi juga untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman dalam menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

### Literasi Keuangan

adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan atau bahkan *not literate*, menjadi *well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan juga

bertujuan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

### Literasi Budaya

adalah kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik kearifan local maupun budaya nasional, serta kemampuan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Literasi budaya bertujuan untuk mencegah lunturnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat. Untuk meredam pengaruh-pengaruh budaya global yang kuat itu diperlukan literasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kondisi saat ini, banyak generasi muda yang mulai tidak tahu budayanya sendiri. Generasi muda harus dapat mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi era global, tetapi jangan sampai terbawa arus budaya global yang tidak sesuai dengan budaya sendiri.

### Literasi Kewarganegaraan

adalah kemampuan atau kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara, serta tindakan dan perbuatannya bagi penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Enam kemampuan literasi tersebut selaras dengan Nawacita yang menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia terkait peningkatan keterampilan hidup masyarakat. Literasi juga menjadi isu global karena tahun 2015 merupakan akhir dari dekade "Pembangunan untuk Berkelanjutan" dari UNESCO, atau UNESCO *Decade of Education for Sustainable Development*. Dekade ini juga merupakan akhir dari *Millennium Development Goals* (MDG's) menjadi *Sustainable Development Goals* (SDG's) hingga tahun 2030. (\*)

## Gerakan Literasi Masyarakat Wujudkan Masyarakat Berdaya yang Melek Aksara dan Gemar Membaca

Indonesia menjadi negara yang berhasil menuntaskan target pemberantasan tuna aksara lebih cepat dari yang ditetapkan UNESCO. Prestasi tersebut tidak lantas membuat pemerintah berhenti menekan jumlah penyandang tuna aksara di Indonesia. Tahun 2014 tersisa sekitar 3,7 persen penduduk Indonesia yang masih belum melek aksara. Angka tersebut akan terus ditekan hingga nol persen dan masyarakat yang telah mengenal keaksaraan dasar terus dibina dan ditingkatkan agar gemar membaca.



Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Erman Syamsuddin mengatakan, usia penduduk yang termasuk dalam

3,7 persen itu berada pada rentang 15-59 tahun. "Namun, 90 persen lebih dari persentasi itu ada pada usia 45 tahun ke atas. 2/3-nya adalah kaum perempuan," tuturnya.

Berhadapan dengan masyarakat yang sudah tidak muda serta minim motivasi untuk belajar, perlu cara khusus agar mereka tetap mau mempelajari aksara dasar. Erman menyebut, orang dewasa hanya mau belajar jika apa yang dipelajari dekat dan





sesuai dengan kebutuhannya. Mereka mau belajar jika mereka mendapatkan keuntungan atau manfaat dari kegiatan belajar tersebut.

Ia menambahkan, umumnya warga belajar pendidikan keaksaraan berasal dari masyarakat ekonomi lemah. Untuk itu digunakanlah kebijakan bernama keaksaraan usaha mandiri, yang menggabungkan antara pembelajaran baca-tulis-berhitung dengan keterampilan produktif yang dapat meningkatkan penghasilan mereka.

“Sembari dia ber-usaha, dia belajar. Kita tambah keterampilan mereka, misalnya di rumah bikin kerajinan sulam atau membuat kuliner tertentu, atau keterampilan produktif lainnya. Lalu, ketika mereka merasa terbentur kemampuan baca-tulis-berhitung, di situlah kita mengajarkan mereka. Jadi ini satu paket antara kegiatan keaksaraan dasar dan usaha mandiri,” jelas Erman.

Sejalan dengan hal itu, tema yang dipilih pada peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) 2016 adalah “Penguatan Literasi dan Vokasi dalam Membangun Ekonomi Berkelanjutan”. Erman menjelaskan, dikaitkan dengan program di atas, literasi yang dimaksud adalah keaksaraan, sementara vokasi adalah keaksaraan usaha mandiri (KUM). “Kemauan dia belajar dan kemauan dia untuk ber-usaha dapat membangun ekonomi secara berkelanjutan, sehingga ia bisa menopang kehidupannya, anak-cucunya ke arah yang lebih baik,” lanjut Erman.

Keaksaraan dan Kesenjangan Upaya pemerintah tidak hanya berhenti hingga masyarakat mengenal aksara. Meski telah berusia dewasa, hak masyarakat untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayatnya tetap diberikan. Mereka yang telah mengikuti pendidikan keaksaraan dasar dan keaksaraan dasar lanjutan, disetarakan pada kelas 4 SD.

“Ini memotivasi mereka. Mereka tidak perlu memulainya dari kelas 1 SD. Diharapkan mereka bersemangat terus hingga menamatkan Paket A, kemudian belajar lagi Paket B dan Paket C. Mereka bisa belajar di rumah sambil meneruskan usaha mereka yang produktif,” ungkap Erman.

Ia menambahkan, pihaknya terus melakukan evaluasi terhadap program kebijakan ini. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para warga belajar ini tidak boleh dibiarkan berhenti belajar setelah program tertentu selesai diberikan. Karena jika berhenti, dikhawatirkan mereka akan kembali buta aksara. Oleh karena itu, Kemendikbud terus menyiapkan menu-menu pembelajaran sehingga warga belajar tidak ‘diam’. “Pendekatan-pendekatan yang kami lakukan adalah pada hal-hal yang sifatnya ekonomis. Menghasilkan buat mereka,” katanya. (\*)

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Ia menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Pentingnya literasi bagi siswa membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuannya agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Hasil survei internasional, yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada 2011, serta *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2009 dan 2012, menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia masih berada pada peringkat bawah. Fakta ini membuka mata kita semua bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah.

Padahal kemampuan literasi di era teknologi informasi saat ini penting agar siswa memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Dengan kemampuan literasi yang baik, maka siswa memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas dan aman (*media safely*).

Untuk itulah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan dengan menyasar ekosistem sekolah di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. GLS dilaksanakan dengan tiga tahapan, mulai dari penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, hingga meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran.

Bahasan tentang kegiatan-kegiatan penumbuhan literasi di setiap jenjang pendidikan dibahas satu per satu dalam majalah edisi ini. Beberapa kami sajikan dalam bentuk infografis menarik, sehingga diharapkan lebih mudah dipahami.

## MENGAPA PERLU GLS

**Fakta** bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah

**Tuntutan** keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif

**Pembelajaran** di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21

**Kegiatan membaca di sekolah** perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat



## TUJUAN GLS

### TUJUAN UMUM

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### TUJUAN KHUSUS

- 01 Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
- 02 Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 03 Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- 04 Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

## PRINSIP-PRINSIP LITERASI SEKOLAH

- a Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- b Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- c Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- d Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
- e Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- f Mempertimbangkan keberagaman

## GLS di Sekolah Dasar Berkarya dengan Teks

**Jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi titik awal pengembangan kemampuan literasi di pendidikan formal. Di level ini, peserta didik dikenalkan dengan keterampilan literasi dasar, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan literasi ini akan berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan yang beragam dapat memotivasi siswa untuk menyenangi literasi.**

Salah satu kegiatan untuk membiasakan peserta didik dengan literasi adalah dengan membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca selama 15 menit dapat dimulai oleh guru dengan membacakan buku/bahan bacaan, dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

Dengan metode ini, peserta didik akan termotivasi untuk membaca dengan melihat sosok guru yang memeragakan isi bacaan. Pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa tersebut akan terbangun komunikasi antara guru dan peserta didik.

Selain membaca nyaring, guru dapat menciptakan suasana tenang, nyaman, dan tanpa gangguan agar peserta didik dapat berkonsentrasi membaca di dalam hati. Proses membaca di dalam hati ini akan menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik. Buku yang dibaca adalah buku yang sesuai dengan minat peserta didik tanpa mengesampingkan konten bacaan pada buku tersebut. Setelah itu, peserta didik dapat menghafal cerita yang terkandung di dalam bacaannya, dan menuliskannya kembali dalam bentuk sinopsis.

Membaca dapat dilakukan di mana saja. Namun menciptakan dan menata lingkungan kaya literasi sangat penting sebagai pendorong semangat peserta didik dalam membaca. Di perpustakaan misalnya, ruangan yang memang dirancang sebagai tempat berkumpulnya karya literasi ini lebih menarik jika dilengkapi dengan berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, aktivitas membaca, dan sarana literasi lain. Ruangan kelas juga dapat ditata menjadi sudut baca kelas, yaitu dimana salah satu sudut ruangan dilengkapi dengan koleksi buku yang disusun secara menarik agar peserta didik mau membaca. Intinya, baik perpustakaan maupun ruangan kelas ditata agar dapat mendekatkan buku kepada peserta didik.

### Contoh-contoh

#### Membuat buku besar (*big book*)

1. SD kelas rendah  
Guru membuat cerita bersama anak dengan menyiapkan beberapa alternatif tokoh cerita, alternatif awal cerita, tengah, dan akhir cerita. Minta peserta didik untuk memilih/menyepakati tokoh dan masalah yang dihadapi tokoh. Lalu, ajak mereka bersama-sama menyusun alur cerita. Dengan menggunakan kertas warna, daun, dan bunga kering, ajak mereka untuk melengkapi ilustrasi cerita dan menuliskan teks cerita bersama-sama.



2. SD kelas tinggi  
Secara berkelompok, peserta didik dapat mengubah atau memodifikasi suatu cerita dan membuat ilustrasinya dalam kertas besar. Pada sampul buku besar, minta peserta didik untuk menuliskan judul asli cerita yang mereka modifikasi dan nama penulisnya.



Lokasi lain di lingkungan sekolah dapat dijadikan area baca, seperti serambi, koridor, halaman, kebun, tempat ibadah, tempat parkir, UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet, dan lain sebagainya. Tak hanya buku, alat-alat kampanye seperti poster, tulisan peribahasa tentang hidup sehat maupun kebersihan juga dapat dipasang di lokasi-lokasi tersebut.

Adanya area baca dapat diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Karya peserta didik berupa tulisan, gambar atau grafik yang berisi pengetahuan dapat dipajang di sudut-sudut sekolah. Bahkan, di ruang kelas, setiap perangkat yang ada di dalamnya diberi label/nama agar peserta didik dapat dengan mudah mengingat benda-benda tersebut.

Membaca dan menulis di level SD ditekankan pada penumbuhan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. (\*)

## kegiatan berkarya dengan teks (literacraft)

### Menulis interaktif (SD kelas tinggi)

Dua orang peserta didik memiliki jurnal bersama. Di dalam buku itu, mereka menulis kesan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap satu buku yang dibaca bersama. Peserta didik dapat saling menjawab pertanyaan temannya tentang bacaan. Jurnal bersama ini juga dapat digunakan untuk proyek menulis cerita bersama.



### Konferensi penulis (SD kelas tinggi)

Peserta didik menyelesaikan tugas menulis (fiksi/liputan/hasil wawancara/wawancara imajiner, dll) secara individual lalu mempresentasikannya dalam kelompok. Anggota kelompok saling memberikan pendapatnya terhadap draf tulisan tersebut.



### Menyelesaikan cerita (SD kelas rendah)

1. Guru menyiapkan gambar kartun dari internet atau majalah yang menggambarkan beberapa anak/binatang sedang bercakap-cakap. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan dialog antar tokoh (dialog dapat ditulis dalam balon kata atau diceritakan kepada guru).



2. Guru menyusun kompilasi gambar-gambar menjadi sebuah rangkaian cerita. Peserta didik kemudian diminta untuk menambahkan teks narasi atau dialog yang sesuai dengan setiap adegan pada gambar.



### Berdiskusi dengan teman (think-pair-share)

Peserta didik mendiskusikan pertanyaan dari guru tentang bacaan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang.

## Peta Konsep Kembangkan Tanggapan Anak terhadap Buku

**Mengenalkan buku kepada anak dilakukan secara bertahap. Pada siswa SD, buku yang menarik bagi mereka adalah buku-buku bergambar, karena buku dengan banyak tulisan memiliki tantangan sendiri untuk mencernanya. Di jenjang SMP, anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mencerna buku non-gambar. Siswa SMP dapat menikmati tulisan dalam buku sebagai media imajinasi, misalnya buku petualangan atau misteri, sehingga mereka dapat ikut berpikir memecahkan masalah yang terdapat di dalam buku.**

Supaya kegiatan membaca tetap memiliki nilai edukasi, sebaiknya konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi.

Genre yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan untuk fiksi (cerpen, novel, komik) antara lain: 1) petualangan; 2) fantasi; 3) misteri/detektif; 4) cerita klasik; dan 5) humor. Untuk genre nonfiksi, buku yang dipilih dapat berupa: 1) cerita kehidupan sehari-hari; 2) kisah sejarah; 3) ilmiah populer; 4) majalah/surat kabar; 5) ilmu pengetahuan; 6) olahraga; 7) seni; 8) biografi/otobiografi; dan 9) motivasi.

Peserta didik SMP juga sudah bisa membuat jurnal tanggapan terhadap buku. Jurnal tanggapan berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan.

Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik dapat melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya, atau menuliskan reaksinya terhadap teks. Di jurnal tanggapan mereka juga dapat menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku, serta mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut. Jurnal tanggapan peserta didik SMP dapat berupa buku catatan atau lembaran kerja.

Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku.







Selain menggunakan jurnal tanggapan, siswa SMP juga bisa menggunakan peta konsep atau graphic organizer sebagai alat menulis tanggapan terhadap buku yang dibacanya. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk membuat porto folio membaca yang berisi kumpulan tanggapan mereka, baik melalui jurnal tanggapan maupun peta konsep.

Penggunaan peta konsep atau graphic organizers merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibacanya. Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada graphic organizers.

Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku. Setidaknya ada sepuluh contoh peta konsep yang dapat digunakan untuk menulis tanggapan terhadap isi buku, yaitu Peta Konsep 1: Jaringan Tokoh; Peta Konsep 2: Perbandingan Dua Tokoh; Peta Konsep 3: Aksi Tokoh; Peta Konsep 4: Diagram Venn Perbandingan Dua Tokoh; Peta Konsep 5: Peta Cerita; Peta Konsep 6: Hanya Fakta; Peta Konsep 7: Detil Teks Faktual; Peta Konsep 8: Urutan Kejadian/Proses; Peta Konsep 9: Sebab Akibat; dan Peta Konsep 10: Tabel Tahu-Ingin-Pelajari. (\*)

15



# Ini Cara Unik Sekolah Ciptakan Siswa SMA yang Literat

**Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut memiliki kemampuan membaca dalam hal memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif di era global ini. Sekolah berperan penting dalam memberikan keterampilan literasi informasi itu. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran pertama dimulai sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.**

Pemahaman membaca siswa tingkat sekolah menengah diuji oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Programme for International Student Assessment. Tahun 2013, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 dari skor rata-rata OECD sebesar 496. Rendahnya keterampilan ini membuktikan proses belajar di sekolah belum mampu membentuk siswa yang literat. Rendahnya motivasi membaca di kalangan siswa pun menjadi tantangan bagi pemerintah.

Selain kebijakan itu, pemerintah juga menggalakan peningkatan motivasi membaca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan yang melibatkan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan ini mendorong sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat bahu membahu menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

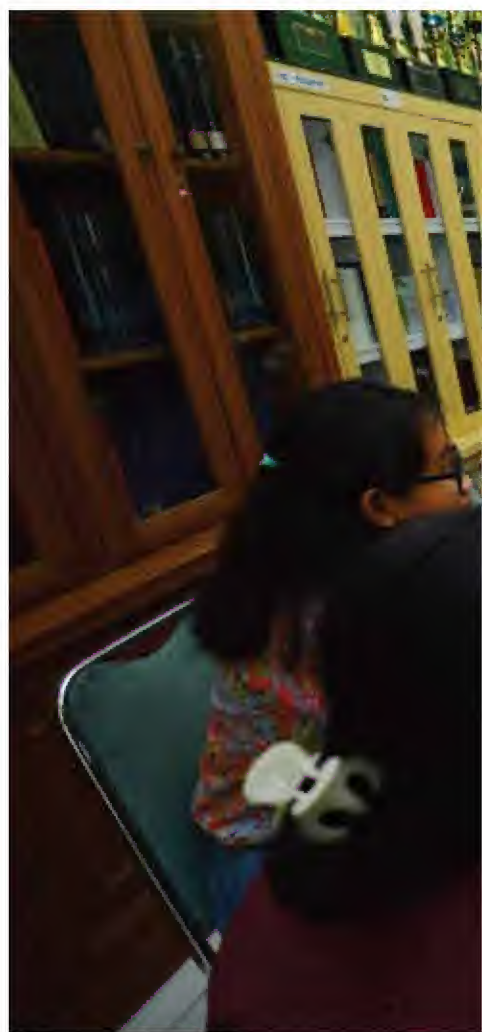
Upaya menumbuhkan minat baca siswa salah satunya dengan mengimbau mereka untuk membeli satu buku nonpelajaran yang paling disukainya. Jika dalam satu kelas terdapat 36 siswa maka akan ada 36 varian

buku di kelas itu. Setelah satu siswa selesai membaca bukunya maka siswa lain pun yang telah selesai bisa bergantian membaca buku yang berbeda dari yang telah dibelinya. Hal ini juga akan menambah wawasan siswa minimal dari 36 buku itu sebagai bentuk pengelolaan pengetahuan di sekolah.

“Kalau baca bukunya sudah selesai semua, buku tersebut disumbangkan ke perpustakaan sekolah, sehingga siswa lainnya bisa membaca buku itu juga,” ujar Direktur Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Purwadi Sutanto, saat diwawancarai di Kantor Kemendikbud, Senayan, Jakarta.

Dalam mewujudkan siswa SMA yang literat, sekolah dibantu para pemangku kepentingan perlu menerapkan tiga tahapan GLS. Ketiga tahapan itu adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran pertama dimulai merupakan salah satu dasar tahap pembiasaan membentuk siswa yang literat.

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan adalah membaca dalam hati guna meningkatkan kemampuan memahami bacaan sehingga timbul rasa percaya diri pada siswa sebagai pembaca yang baik. Pada tahap ini, perlu



didukung iklim literasi sekolah yang baik melalui pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik sekolah. Buku-buku nonpelajaran perlu diperbanyak agar siswa memiliki variasi bacaan. Poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca sebaiknya dipasang di sudut-sudut sekolah. Bahkan, sekolah diharapkan mampu menyediakan sudut baca



kelas sebagai akses dan tempat koleksi bahan bacaan siswa selain perpustakaan sekolah.

Dalam tahap pengembangan kegiatan literasi, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya. Proses membaca siswa diterjemahkan melalui kegiatan yang produktif secara lisan maupun tulisan. Namun, perlu dipahami bahwa kegiatan

dan dapat dinilai secara akademik. Pada tahap ini, siswa dituntut memiliki kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga tumbuh kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa juga harus mampu mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) dalam menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

elektronik (*ebook*). Kemudian pada tahap pengembangannya, siswa dituntut untuk memberikan komentar atas bacaan di buku elektronik tersebut. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi di setiap mata pelajaran baik komputasi, pencarian informasi, penyebaran informasi, dan lainnya dalam mengolah, menyajikan, dan melaporkan hasil kegiatannya. (\*)



produktif ini tidak dinilai secara akademik. Sekolah perlu memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kokurikuler yang disesuaikan.

Tahap pembelajaran merupakan tahap akhir kegiatan literasi di sekolah yang dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran

Salah satu contoh siswa literat adalah siswa yang memiliki kemampuan literasi teknologi. Kemampuan ini perlu dimiliki untuk memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (*hardware*), piranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Menumbuhkan kemampuan literasi ini, siswa didorong untuk membaca buku

# Melek Informasi dengan Literasi Digital

**Pelaksanaan program literasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didorong ke arah literasi digital, atau literasi yang berbasis elektronik/komputer. Peserta didik pada level ini diharapkan mampu untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya. Literasi digital merupakan himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media, serta format pemahaman tentang web dan mesin pencari.**

Program literasi digital di SMK diharapkan dapat mendukung empat keterampilan abad 21, yaitu mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk membangun budaya literasi di SMK, salah satu yang digerakkan adalah kedisiplinan membaca sebelum pelajaran dimulai. Peserta didik dapat membaca dari buku maupun bacaan yang didapat dari alat digital seperti internet. Peserta didik dapat membuat daftar buku/bacaan yang sudah selesai dibaca, dan dilanjutkan dengan berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, membuat resensi, dan presentasi.

Peran aktif guru diperlukan untuk mendukung gerakan membaca di sekolah. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mewajibkan guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada kegiatan pembelajaran. Ada enam aspek yang dapat dilakukan agar program membaca dapat berhasil:

## 1. Akses terhadap buku

Siswa perlu membuka diri terhadap akses buku/bacaan, baik melalui perpustakaan, koran, majalah, komik, maupun bacaan yang didapat dari internet. Dari sisi sekolah, untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam membaca, perlu disediakan sarana dan fasilitas misalnya adanya sudut baca di setiap kelas yang digunakan untuk memajang dan menyimpan materi bacaan.

## 2. Daya Tarik buku

Pada dasarnya peserta didik bebas menentukan buku apa saja yang ingin dibaca. Banyak buku yang menarik terdiri dari jenis tema, topik, dan genre yang sesuai dengan minat peserta didik. Guru juga dapat berpartisipasi dalam pemilihan genre buku yang disediakan di ruang baca.

# Tips bersosial media untuk remaja

Media sosial (medsos) sebagai salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi seperti pisau bermata dua. Jika digunakan dengan baik akan membawa manfaat. Jika tidak, menimbulkan masalah. Berikut beberapa tips menggunakan medsos untuk remaja.

01

Jangan mengumbar hal apapun mengenai dirimu yang sekiranya tak pantas dikonsumsi publik. Jika tidak, maka nasibmu mungkin akan benar-benar sial. Kamu mungkin akan mempermalukan dirimu, keluargamu, atau sekolahmu. Lebih buruk lagi, ini juga akan berakibat pada masa depanmu. Beberapa tahun yang akan datang, orang masih tetap bisa menemukan hal tersebut di dunia maya. Sekali kamu mengepos di dunia maya, sulit untuk menghapusnya dari mesin pencari.



02

Bangunlah citra positif dirimu sedini mungkin. Tidak perlu menunggu hingga kamu kuliah atau ketika akan bekerja. Ini akan menjadi modal kuatmu ketika akan bekerja kelak.



03

Lindungi privasi. Informasi pribadi mengenai *password* dan data diri lainnya tak boleh diketahui oleh banyak orang. Mungkin cukup kamu dan Tuhan saja yang tahu mengenai hal ini. Tidak perlu mencantumkan alamat dan nomor telepon di akun medsosmu.



04

Pikirkan baik-baik apa yang akan kamu lakukan di medsos, baik dalam berteman atau menulis komentar. Semuanya harus dipikirkan dengan matang sebelum dilakukan. Jangan mengeposkan foto seseorang tanpa izin yang bersangkutan. Jangan memberi komentar yang dapat menimbulkan masalah.



05

Hati-hati mengeluhkan seseorang atau sebuah organisasi di medsos. Kamu bisa berurusan dengan yang berwajib bila hal ini dilakukan. Lebih baik sampaikan keluhan langsung kepada orang atau organisasi tersebut.



06

Jangan mengumbar aktivitasmu di medsos seperti acara makan makan, beli barang baru, atau mengepos kehidupan sosialmu. Masih banyak hal bermanfaat lain yang bisa kamu bagikan di medsos, seperti informasi beasiswa, lowongan kerja paruh waktu, dll.



07

Jangan berteman dengan orang yang salah di dunia maya. Selektiflah menerima permintaan pertemanan. Berteman dengan orang yang salah hanya akan menambah masalahmu. Kenali akun palsu. Jangan ragu membatalkan pertemanan jika perlu.





08

Jangan berteman dengan orang yang salah di dunia nyata. Karena mereka biasa membuatmu dalam masalah di dunia maya. Hindari teman yang diam-diam memfoto momen memalukan tentang dirimu dan mengeposkannya di dunia maya agar diketahui banyak orang.



09

Atur *setting* akun medsosmu. Kamu boleh membatasi siapa yang bisa melihat seluruh hal tentang dirimu di medsos. Jangan ragu menghapus postingan orang lain yang mempermalukanmu. Jangan menerima semua permintaan pertemanan. Jika kamu ragu, tolak permintaan pertemanan.



10

Jangan mengepos dan mengomentari saat kamu sedang emosi. Tunggu emosimu reda, baru tanggap.



11

Jaga keamanan profil medsosmu. Gunakan kata sandi yang rumit. Jangan pernah beritahu kata sandimu kepada teman. Hindari membuka akunmu melalui gawai atau jaringan yang diragukan kemannya, misalnya menggunakan wifi di fasilitas umum atau menggunakan komputer di warnet. Jika terpaksa, paling tidak pastikan kamu sudah *sign out* dengan benar setelah membuka akunmu.



12

Jangan mengepos informasi di mana kamu berada. Ini bisa memancing kejahatan. Mengepos semua lokasi aktivitasmu sama saja memberikan alamatmu kepada penjahat.



13

Sesekali kamu *browsing* dirimu di dunia maya. Apa yang dikatakan dunia maya tentang dirimu. Kamu bisa ketikkan namamu di mesin pencari Google dan lihat apa yang Google ketahui tentangmu. Ada banyak website lain yang bisa kamu gunakan seperti: peekyou.com, pipl.com.



14

Jangan ikut-ikutan mengepos tentang politik di dunia maya. Jangan pernah mengepos hal-hal berbau SARA.



15

Jangan campur adukkan bisnis dan kesenangan. Gunakan LinkedIn atau Google+ untuk mulai membangun jaringan untuk pekerjaan di masa depan, sedangkan Facebook dan Instagram untuk yang bersifat lebih pribadi.



### 3. Lingkungan yang kondusif

Kegiatan membaca dalam hati memerlukan lingkungan kelas yang menyenangkan, santai, tidak kaku, dan tenang. Lingkungan yang kondusif bisa dibangun dengan memasang poster-poster tentang pentingnya membaca, pengaturan tempat duduk dan atau sudut baca.

### 4. Dorongan untuk membaca

Peserta didik akan lebih bersemangat membaca bila guru dan staf di sekolah dapat menjadi contoh yang baik. Peserta didik juga dapat meminta bantuan dari pustakawan dan staf pendukung untuk mendapatkan saran dalam memilih buku yang tepat.

### 5. Waktu tertentu untuk membaca

Perlu ada waktu tertentu yang ditetapkan sebagai waktu membaca, misalnya 15 menit setiap hari, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan membaca dalam waktu singkat, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).

### 6. Tidak ada tagihan tugas

Membaca mandiri harusnya menjadi kegiatan yang menyenangkan. Peserta didik tidak perlu risau dengan adanya tugas untuk membuat resensi. Namun demikian, kenikmatan membaca dapat dirasakan jika pembaca dapat menceritakan kembali apa yang sudah dibaca.

Cara lain guna mendorong terciptanya lingkungan literasi digital di SMK adalah dengan membudayakan surat elektronik (e-mail) dan blog bagi peserta didik. Untuk itu, diperlukan sarana literasi elektronik seperti akses internet sehat di sekolah dan penyediaan sabak digital bagi peserta didik.

Dengan adanya dukungan infrastruktur yang memadai dari sekolah, peserta didik dapat lebih kreatif mengembangkan kemampuan literasinya. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya dengan aktif membuat karya seperti karya ilmiah, sastra, dan atau resensi buku. Karya-karya tersebut dapat juga diikuti dalam festival/lomba literasi. Selain karya tulis, peserta didik juga dapat membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, trailer sekolah, dan lain-lain untuk mengasah kompetensinya. (\*)

# Peran Ekosistem Pendidikan Tumbuhkan Literasi Siswa SLB

**Kompetensi abad ke-21 perlu dimiliki oleh siswa, tidak terkecuali oleh siswa Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah sebagai organisasi pembelajaran bersama para pemangku kepentingannya harus menjadi individu pembelajar sepanjang hayat dan berkolaborasi mempraktikkan kegiatan-kegiatan pengelolaan pengetahuan. Salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SLB yang mengembangkan keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, dan membaca serta menulis. Namun, pada implementasinya aktivitas itu perlu disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki peserta didik SLB serta tingkat satuan pendidikannya (SD-LB/SMP-LB/SMA-LB).**

Kompetensi siswa di abad ke-21 meliputi keterampilan untuk berpikir kritis, memiliki kreativitas, berkomunikasi dengan baik, dan mampu berkolaborasi serta bekerja sama. Kunci keberhasilan menumbuhkan kompetensi siswa tersebut terletak pada guru yang memiliki profesionalisme, tanggung jawab sosial, dan rasa kebersamaan sesama profesi.

Guru SLB yang profesional dapat mengembangkan beragam pendekatan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya peserta didiknya. Bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran atau tunarungu misalnya, dalam menafsirkan sebuah naskah cerita rakyat dapat melalui rekaman visual atau bahkan dengan peragaan pantomim, dan lainnya.

Sementara, bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan atau tuna netra tentunya membutuhkan buku-buku braille, bacaan yang bersifat auditori, benda asli atau miniatur sebagai peraga, dan lainnya.

Jadwal rutin kunjungan ke perpustakaan perlu disusun oleh sekolah untuk mempermudah peserta didik melakukan proses pembelajaran di sana. Pustakawan sebagai fasilitator di perpustakaan juga perlu meningkatkan pelayanannya agar peserta didik merasa betah berada di perpustakaan. Aksesibilitas menuju ruang perpustakaan pun perlu dibangun dengan baik guna mempermudah akses peserta didik dengan berbagai hambatan yang dimilikinya untuk menuju ruang dengan segudang pengetahuan itu.

Selain perpustakaan, sekolah diharapkan mampu mengembangkan "Pojok Baca" di setiap ruang kelas. Sudut ruangan yang telah diatur dan dihias sedemikian rupa itu bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik agar lebih menarik. Peserta didik pun akan dipermudah memperoleh akses bahan bacaan



Foto: Lomba Foto Pendidikan dan Kebudayaan 2016, Aji Susanto



nonpelajaran di dalam ruang kelas serta mendukung proses pembiasaan membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Area baca bagi orang tua pun perlu dibuat agar orang tua tidak merasa bosan ketika menunggu proses pembelajaran anaknya di SLB. Secara tidak langsung, area ini akan menumbuhkan minat baca pada orang tua. Ke depan, diharapkan orang tua mampu menularkan praktik gemar membaca bagi anaknya

sebagai kegiatan literasi di rumah. Orang tua sangat berpeluang menjadi teladan literasi dalam kehidupan peserta didik yang literat.

Pemenuhan buku nonpelajaran di perpustakaan sekolah, pojok baca ruang kelas, dan area baca bagi orang tua di sekolah dapat menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu di sekolah, pemenuhan buku bacaan di SLB itu merupakan pemanfaatan dana BOS dalam hal pengembangan perpustakaan.

Selain dana BOS, dapat juga menggunakan beasiswa anak berkebutuhan khusus. Melalui dana program beasiswa Kemendikbud sejak 2011 ini, peserta didik maupun orang tua berkebutuhan khusus sebagai penerima beasiswa dapat memenuhi kebutuhan buku bacaan tersebut.

Dunia usaha dan dunia industri seperti penerbit dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan dan mengembangkan fasilitas perpustakaan sekolah dan area baca lainnya di sekolah. Tidak hanya itu, dunia usaha dan dunia industri pun diperbolehkan mendukung kegiatan literasi yang diadakan sekolah. Misalnya, kampanye literasi berupa poster, kegiatan bedah buku, bazar buku, festival membaca, dan lainnya yang mendukung kelangsungan program literasi di sekolah khususnya SLB.

Pengembangan Majalah Dinding (mading) juga merupakan bentuk dukungan GLS di SLB. Peserta didik diberikan ruang apresiasi untuk menghasilkan karya terbaiknya di bidang literasi misalnya cerita pendek, puisi, dan sebagainya. Pembaharuan isi atau konten mading sebaiknya dilakukan satu minggu sekali agar kreatifitas dan produktivitas siswa di bidang literasi semakin meningkat.

Sekolah dapat mengumumkan hasil karya terbaik dalam mading itu sebagai bentuk apresiasi lainnya bagi peserta didik untuk menumbuhkan jiwa berkompetisi. Seluruh komponen ekosistem SLB mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta dunia usaha dan dunia industri merupakan komponen penting dalam GLS. Melalui gerakan ini akan tumbuh siswa-siswi SLB yang literat dan memiliki kompetensi abad ke-21 serta terciptanya suasana sekolah yang menyenangkan. (\*)



# Kearifan Lokal Perkuat Pembangunan Berkelanjutan

**World Culture Forum (WCF) merupakan perhelatan budaya berskala internasional yang diselenggarakan sebagai wujud mengenalkan kebudayaan Indonesia ke kancan dunia. Dalam penyelenggaraannya, pada 2016 ini WCF yang dilaksanakan pada tanggal 10 s.d. 14 Oktober 2016, di Nusa Dua, Bali, menjadi tahun kedua, sejak perdana diselenggarakan pada tahun 2013 lalu.**

## WORLD CULTURE FORUM 2016

Tema WCF 2016 adalah “Culture for an inclusive sustainable planet”, atau pembangunan yang berkelanjutan melalui kebudayaan. Dengan tema tersebut diharapkan dapat mengangkat kearifan lokal menuju level global melalui teknologi dalam rangka memperkuat pembangunan berkelanjutan.

Dalam penyelenggaraannya, WCF mengedepankan budaya Indonesia sebagai garda terdepan dalam pembangunan manusia yang

berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa bangsa Indonesia harus menjadi bagian dari upaya menciptakan perdamaian dunia dengan memberikan solusi melalui kekayaan budaya dan keharmonisan masyarakatnya.

WCF membahas mengenai isu-isu strategis dan dapat merekomendasikan kebijakan untuk pengembangan budaya dunia berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan perdamaian, kemakmuran, pelestarian, dan pengembangan kualitas hidup tingkat tinggi bagi peradaban global. Pemilihan lokasi penyelenggaraan di Bali karena pertimbangan Bali sebagai pusat untuk melakukan diskusi-diskusi pembangunan kebudayaan dunia.



Dalam pelaksanaan symposium, para pembicara membahas mengenai sub-sub tema WCF 2016, antara lain: *Reviving Culture for Rural Sustainability; Water for Life: Reconciling Socio-Economic Growth and Environmental Ethics; Interweaving History, Urban Space, and Cultural Movement; Culture in the New Digital World; Reconciling State, Community, and Cultural Divides; dan Cultural Diversity for Responsible Development.*

Tema-tema tersebut dipilih karena dianggap merupakan isu-isu penting dalam pembangunan dunia yang berkelanjutan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy menegaskan bahwa pentingnya budaya sebagai sumber pembangunan yang berkelanjutan dan meminta agar WCF dapat melahirkan atau menelurkan sesuatu yang dapat berguna dalam pembangunan manusia.



▲  
Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil (tengah) menjadi salah satu pembicara dalam simposium World Culture Forum (WCF) 2016 dengan tema *Interweaving History, Urban Space, and Cultural Movement*, Selasa (11/10) di Nusa Dua, Bali.







pengertian dan menghargai keragaman budaya,” kata Mendikbud. Budaya, lanjut Mendikbud, merupakan komponen penting. “Forum ini memberikan kesempatan bagaimana budaya membantu pembangunan berkelanjutan,” katanya.

Selain itu juga, Mendikbud mengatakan, budaya dapat dijadikan unsur penggerak dan menambah nilai. “Kita harus bisa melakukan kerja sama budaya dalam seluruh aspek kehidupan,” tutur Mendikbud.

Selain itu penyelenggaraan forum internasional ini juga sebagai upaya berkesinambungan untuk mempromosikan budaya sebagai penyokong dan pendorong pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya dapat memberikan sumbangsih positif bagi dunia, di mana peserta melakukan tiga

proses penting, yakni *re-experiencing*, *re-conceptualizing*, dan *rejoicing* terhadap budaya Indonesia.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hilmar Farid, mengungkapkan, penyelenggaraan WCF 2016 diharapkan menjadi wadah bagi peserta untuk mengalami interaksi dengan kekayaan budaya Indonesia. “Indonesia, sebagai rumah kebudayaan yang luar biasa kaya, dan harus melihat budaya bukan semata sebagai warisan tetapi sebagai elemen dasar masa depan,” tutur Hilmar.

Ia berharap, Indonesia bukan sekadar sebagai negara tuan

rumah tetapi dapat menjadi tempat bagi para peserta berinteraksi dengan kekayaan budaya Indonesia.

“Kami berharap agar WCF 2016 dapat menjadi jembatan tiga komponen, yaitu pertama jembatan antara masa lalu dan masa depan, jembatan generasi kemarin dan generasi masa depan, dan jembatan antara warisan kemarin dengan lapang baru atau landscape yang moderen,” tutur Dirjen Kebudayaan. (\*)





INTI SIMPOSIUM 1-6

Selama penyelenggaraan *World Culture Forum* (WCF) 2016 digelar 6 simposium tentang berbagai tema. Berikut inti isi simposium tersebut.

SIMPOSIUM I	SIMPOSIUM II	SIMPOSIUM III
 <b>Kebudayaan untuk Keberlanjutan Pedesaan</b>  Jika budaya pedesaan diabaikan dalam proses transformasi sosial menuju industrialisasi dan urbanisasi, maka populasi desa menghilang, agrikultur tidak berkelanjutan dan akan ada disparitas standar hidup.	 <b>Air untuk Kehidupan</b>  Air bagian penting dari pertumbuhan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. Air harus diperlakukan sebagai makhluk hidup lainnya, bukan sebagai komoditas	 <b>Sejarah, Ruang Kota dan Gerakan</b>  Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan alat untuk mengatakan budaya di perkotaan bukanlah tentang monumen semata. Esensinya adalah kearifan lokal di dalamnya.
SIMPOSIUM I	SIMPOSIUM II	SIMPOSIUM III
 <b>Mendigitalkan Budaya di Dunia Yang Baru</b>  Dunia harus mendorong, melestarikan, dan menjadikan budaya sebagai lini sektor pembangunan yang berkelanjutan dalam menghadapi konsekuensi perkembangan dunia digital.	 <b>Menyatukan Negara, Masyarakat, dan Budaya</b>  Dalam kebudayaan dari berbagai belahan dunia terdapat kekuatan tersembunyi (hidden power) yang membentuk masyarakat serta menjadi pusat kehidupan bermasyarakat.	 <b>Keberagaman Budaya Untuk Pembangunan Yang Bertanggungjawab</b>  Keberagaman budaya bisa menunjang pembangunan yang tidak hanya berkelanjutan, tapi juga bertanggung jawab.



Tari Kunang-Kunang ditampilkan oleh anak-anak finatis Festival Tari Anak Nasional Kemendikbud dalam kegiatan Kunjungan Kebudayaan yang menjadi rangkaian perhelatan *World Culture Forum* (WCF) 2016, di Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma di Gianyar, Bali, Senin (10/10).





## International Youth Forum (IYF)

Keikutsertaan kaum muda pada WCF 2016 dilibatkan *International Youth Forum* yang dimulai di awal Oktober 2016. Kegiatan ini bertujuan agar kaum muda mendapatkan kesempatan cukup untuk membicarakan berbagai hal penting di antara mereka sendiri. Kemudian, hasil pembicaraan disampaikan di dalam forum WCF 2016.

Sebanyak sekitar 200 orang pemuda yang terbagi atas 100 orang yang berasal dari luar negeri, dan 100 orang dari dalam negeri yang turut serta di *Youth Forum*.

Peserta merupakan perwakilan pemuda Indonesia, Amerika, Malaysia, Australia, Jepang, Filipina, dan Jerman. Pemuda-pemuda tersebut telah diseleksi ketat dari 300 pendaftar dari internasional.

IYF mengusung tema besar "Budaya Pemuda dalam Transformasi Sosial dan Kesenjangan Pemuda". Hilmar mengatakan bahwa pihaknya menyertakan kaum muda dari

berbagai komunitas dan memberikan kesempatan mereka untuk berekspresi.

Hilmar menjelaskan kriteria pemuda yang mewakili Indonesia dalam forum tersebut adalah mereka yang menguasai bahasa Inggris, berkomitmen dalam pelestarian kebudayaan di Indonesia, serta telah berpengalaman dalam mempromosikan budaya.

Hilmar menambahkan perwakilan Indonesia berasal dari 34 provinsi bahkan terdapat 6 orang perwakilan asal Papua dan 6 peserta dari Indonesia Timur. Kuota peserta dari Indonesia Timur lebih banyak untuk memberikan kesempatan generasi muda asal daerah tersebut untuk memperkenalkan budaya lokal di kancah dunia yang selama ini kurang mendapatkan kesempatan.

Senada dengan Dirjen Kebudayaan, Staf Ahli Mendikbud Bidang Inovasi dan Daya Saing Ananto Kusuma Seta mengatakan bahwa peserta yang terpilih tidak

hanya diseleksi melalui karya esai mereka tetapi juga pemuda yang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan.

"Pelibatan pemuda berprestasi di bidang budaya ini dikarenakan anak muda yang akan mewarisi kebudayaan ke depan sehingga perlu dikembangkan perhatian mereka terhadap budaya kemudian terciptalah perdamaian dunia," jelas Ananto.

Ananto mengatakan, peserta dan tamu yang hadir akan terkesan dengan apa yang ditampilkan Indonesia karena kita tidak hanya memamerkan makanan maupun kain khas Bali dalam pameran WCF tetapi juga memperkenalkan kopi Indonesia yang sangat enak. Selain itu, dengan WCF diharapkan Indonesia bisa menjadi motor pembangunan dunia dari konteks kebudayaannya. (\*)





Diikuti 200 peserta: 100 pemuda asal Indonesia, 100 pemuda dari negara peserta lainnya (Amerika, Malaysia, Australia, Jepang, Filipina, dan Jerman)

Peserta *Youth Forum* tinggal terlebih dahulu di Bali sebelum acara dimulai.

Ada 4 desa di Bali yang ditinggali, antara lain Desa Tabanan, Karang Asem, dan Gianyar.

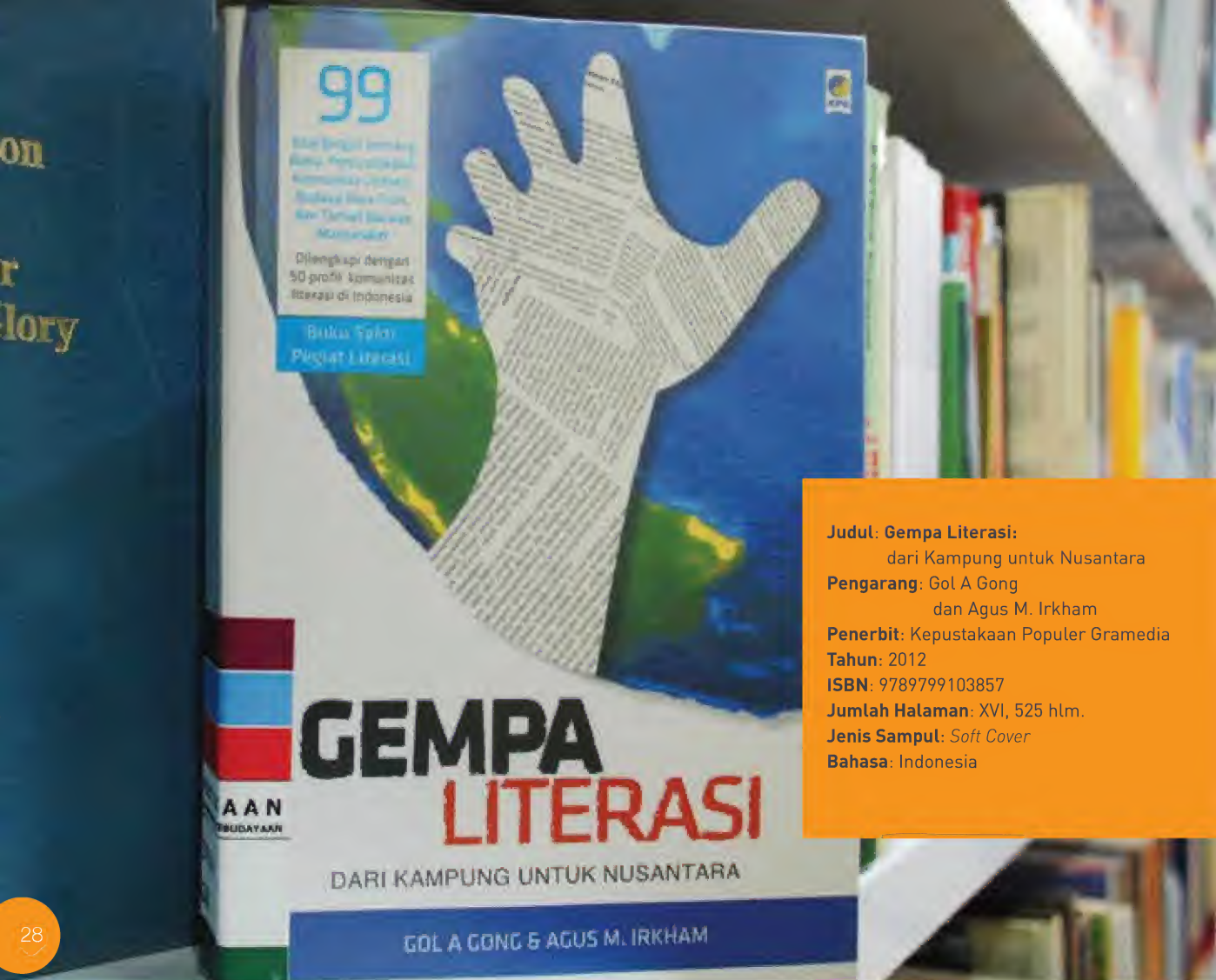
Tujuan tinggal di desa: agar peserta dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Bali membangun budayanya dengan tidak melupakan keharmonisan dengan lingkungan, sesama manusia, dan kesadaran sebagai makhluk Tuhan. Selain itu diharapkan peserta dapat berbaur dengan peserta dari negara lainnya tidak hanya dengan teman satu negaranya sendiri dan bisa saling bertukar pikiran tentang budaya di negara masing-masing.

Ada empat tema diskusi *International Youth Forum*, yaitu:

1. *Youth and new engagement with the public*
2. *Youth and new modes of belonging*
3. *Activism: deconstructing youth as threat*
4. *Youth and the problem of socio economic inequality*

**CULTURE**  
FOR AN INCLUSIVE SUSTAINABLE PLANET





**Judul:** Gempa Literasi:  
dari Kampung untuk Nusantara  
**Pengarang:** Gol A Gong  
dan Agus M. Irkham  
**Penerbit:** Kepustakaan Populer Gramedia  
**Tahun:** 2012  
**ISBN:** 9789799103857  
**Jumlah Halaman:** XVI, 525 hlm.  
**Jenis Sampul:** Soft Cover  
**Bahasa:** Indonesia

## Resensi Buku

### Melebarkan Semangat Literasi dengan Menulis

Literasi merupakan keberaksaraan di mana keaksaraan teknis menjadi salah satu pokok bahasan selain fungsional dan budaya. Saat ini literasi banyak digalakkan di sekolah hingga masyarakat baik oleh pemerintah maupun komunitas. Hal ini penting karena literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis tetapi juga kemampuan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Buku ini membahas mengenai literasi dalam dua sisi yaitu konsepsi dan praksis. Sisi pertama memahami dan memberi pijakan tentang pentingnya "melek literasi", memberikan panduan perkembangan literasi di Indonesia, serta menjelaskan akan pentingnya masyarakat pembelajar. Sisi kedua berupa contoh bagaimana buku dimanfaatkan dan dirayakan komunitas literasi.

Bentangan tema dalam buku ini begitu luas karena literasi terjalin erat dengan kehidupan, mulai dari dunia penerbitan, komunitas literasi, perpustakaan, kampanye baca tulis, hingga isu sosial, karena ia tak hidup dalam ruang hampa udara. Pembicaraan yang ditampilkan dalam 99 esai mempunyai makna khusus yang bisa mendorong pembaca agar melengkapinya menjadi 100 melalui aksi nyata dalam bentuk tulisan. Pembahasan mulai dari minat baca, gerakan membaca hingga budaya menulis yang bisa mendorong pembaca untuk bisa menyebarluaskan informasi yang mereka miliki.

Gempa yang dimaksud dalam buku ini bukan gempa yang bersifat menghancurkan, tapi justru membangun masyarakat untuk memanfaatkan informasi hingga bisa menyebarluaskannya. Hal ini dikarenakan buku ini juga dilengkapi dengan 50 profil komunitas literasi di Indonesia yang akan menjadi inspirasi pembaca. (\*)



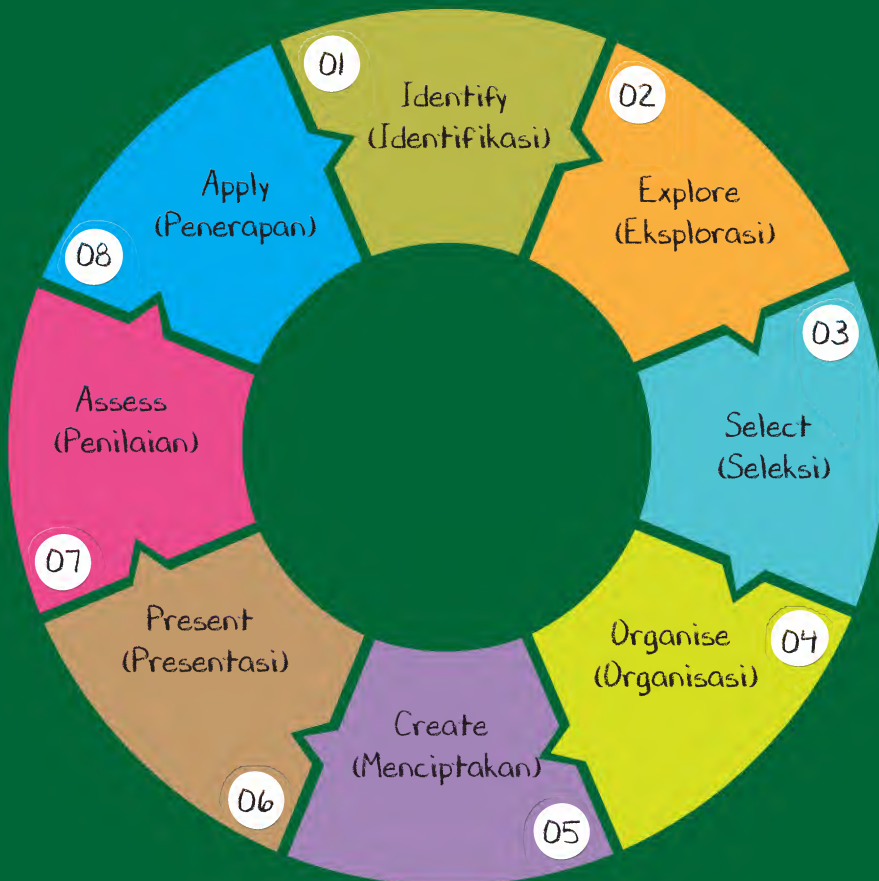
# Mengenal Model Literasi Informasi: Empowering 8

## Literasi Informasi adalah seperangkat keterampilan dalam:

1. Memahami informasi apa saja yang dibutuhkan;
2. Membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan;
3. Mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang tepat;
4. Mengevaluasi informasi;
5. Menyusun informasi agar dapat digunakan;
6. Menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah.

## Empowering 8

Salah satu model literasi informasi. Model ini dikembangkan oleh dan merupakan hak cipta NILIS (*National Institute of Library and Information Sciences*) dari Universitas Colombo Sri Lanka pada 2004. Ini merupakan model reflektif dari kondisi lokal (Asia). Model ini dikembangkan oleh orang Asia untuk Asia.



## Tahapan Empowering 8

Empowering 8 digambarkan seperti roda yang terus berputar. Setelah tahap 8 (*apply*) dicapai, maka akan kembali lagi ke tahap 1 (*identify*). Ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang sudah mendapatkan “sesuatu” yang baru akan menggunakannya kembali untuk menghasilkan hal yang baru lagi. Demikian seterusnya.

# Mengenal Tujuh Tata Nilai Budaya Kerja Kemendikbud

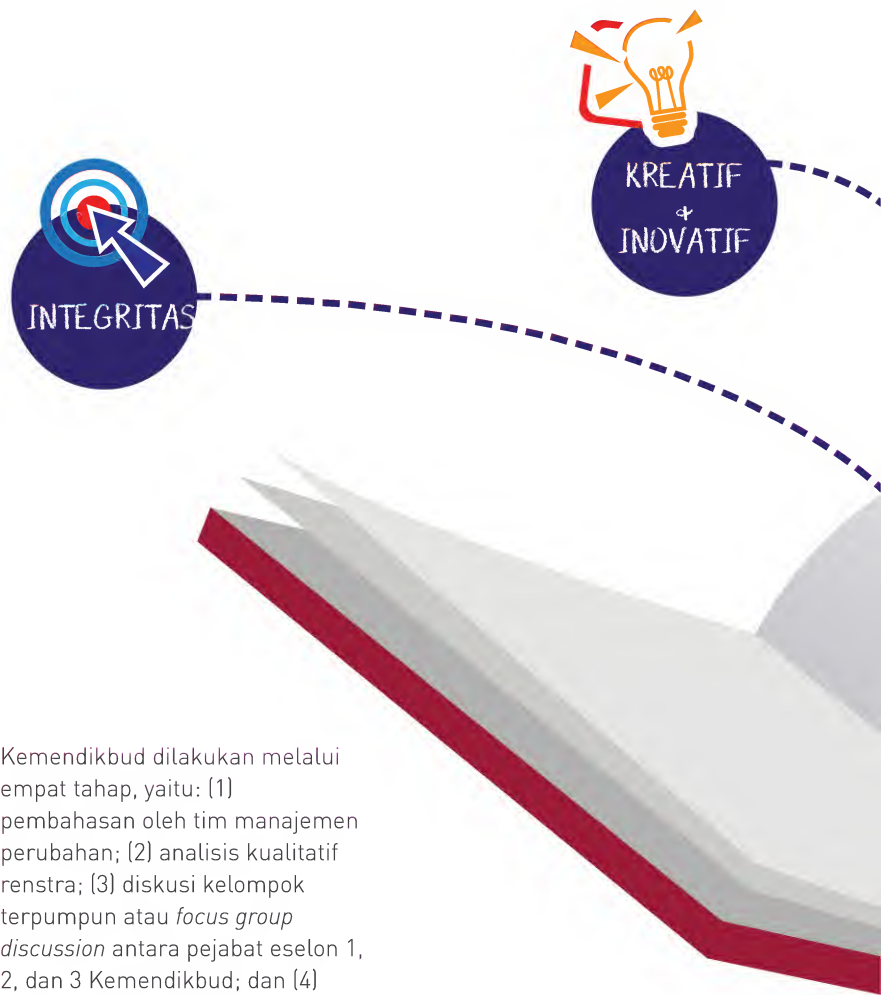
**Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tahun 2015-2019 menetapkan visi Kemendikbud, yaitu “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”. Salah satunya program reformasi birokrasi Kemendikbud untuk mendorong tercapainya visi tersebut.**

Untuk mencapainya, Kemendikbud merumuskan delapan area perubahan yang harus dicapai, yaitu Manajemen Perubahan, Penguatan Pengawasan, Penguatan Akuntabilitas Kinerja, Penguatan Kelembagaan, Penguatan Tata Laksana, Penguatan Sistem Manajemen SDM Aparatur, Penguatan Peraturan Perundang-Undangan, dan Peningkatan Kualitas Layanan Publik. Kedelapan area perubahan tersebut harus dijalankan untuk mewujudkan birokrasi yang efisien, efektif, transparan, dan akuntabel.

Usaha mencapai tujuan tersebut, untuk lebih terarahnya reformasi, dalam hal manajemen perubahan, Kemendikbud merumuskan hal-hal yang harus diubah yaitu mencakup pola pikir, pola sikap, dan pola tindak, yang diimplementasikan dalam sebuah budaya organisasi.

Budaya organisasi adalah sebuah karakteristik yang dijunjung tinggi oleh organisasi dan menjadi panutan organisasi sebagai pembeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. Budaya organisasi juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma perilaku yang diterima dan dipahami secara bersama oleh anggota organisasi sebagai dasar dalam aturan perilaku yang terdapat dalam organisasi tersebut.

Budaya organisasi ini dituangkan dalam tata nilai budaya. Penyusunan Tata Nilai Budaya



Kemendikbud dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) pembahasan oleh tim manajemen perubahan; (2) analisis kualitatif renstra; (3) diskusi kelompok terpusat atau *focus group discussion* antara pejabat eselon 1, 2, dan 3 Kemendikbud; dan (4) penetapan tata nilai budaya kerja Kemendikbud 2015-2019.

Tim Reformasi Birokrasi Kemendikbud akhirnya memutuskan tujuh tata nilai budaya utama yang harus diterapkan di Kemendikbud, yaitu memiliki integritas; kreatif dan inovatif; inisiatif; pembelajar; menjunjung meritokrasi; terlibat aktif, dan tanpa pamrih.

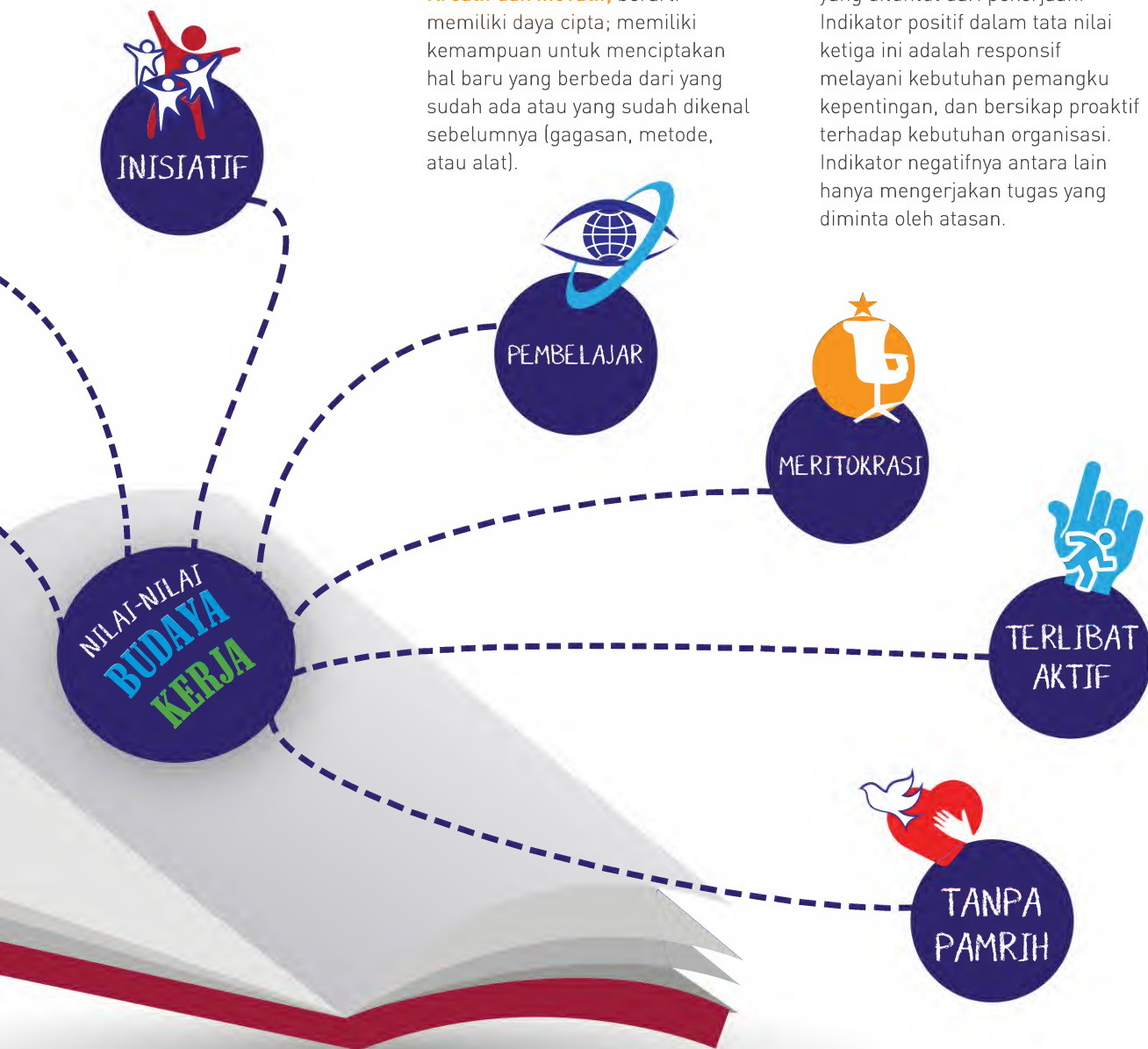


**Memiliki integritas**, berarti keselarasan antara, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Indikator positif dalam tata nilai pertama ini adalah jujur dalam segala tindakan, dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Indikator negatifnya antara lain melanggar sumpah dan janji pegawai/jabatan.

**Kreatif dan inovatif**, berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Indikator positif dalam tata nilai kedua ini adalah berani mengambil terobosan dan solusi dalam memecahkan masalah. Indikator negatifnya antara lain bersikap tertutup terhadap ide-ide pengembangan.

**Inisiatif**, berarti kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan. Indikator positif dalam tata nilai ketiga ini adalah responsif melayani kebutuhan pemangku kepentingan, dan bersikap proaktif terhadap kebutuhan organisasi. Indikator negatifnya antara lain hanya mengerjakan tugas yang diminta oleh atasan.





**Pembelajar**, berarti selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme. Indikator positif dalam tata nilai keempat ini antara lain berkeinginan dan berusaha untuk selalu menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan kerja. Indikator negatifnya antara lain enggan mempelajari hal yang baru, dan malas belajar, bertanya, atau berdiskusi.

**Menjunjung meritokrasi**, berarti menjunjung tinggi keadilan dalam pemberian penghargaan bagi karyawan yang kompeten. Indikator positif dari tata nilai kelima ini antara lain berkompetisi secara profesional, dan memberikan penghargaan dan hukuman secara proporsional sesuai kinerja. Indikator negatifnya antara lain menduduki jabatan yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

**Terlibat aktif**, berarti senantiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Indikator positif dari tata nilai keenam ini adalah terlibat langsung dalam setiap kegiatan untuk mendukung visi dan misi kementerian, serta memberikan dukungan kepada rekan kerja. Indikator negatifnya antara lain tidak peduli dengan lingkungan sekitar (apatis), dan bersifat pasif atau hanya menunggu perintah.

**Tanpa pamrih**, berarti bekerja dengan tulus ikhlas, serta penuh dedikasi. Indikator positif dari tata nilai ketujuh ini adalah penuh komitmen dalam melaksanakan pekerjaan, dan rela membantu pekerjaan rekan kerja lainnya. Indikator negatifnya antara lain melakukan pekerjaan dengan terpaksa.

Beberapa hasil yang diharapkan dari penerapan ketujuh tata nilai Kemendikbud tersebut adalah meningkatnya penerapan budaya kerja positif, meningkatnya integritas aparatur, dan meningkatnya profesionalisme aparatur. Secara eksternal, tujuh tata nilai itu juga diharapkan bisa meningkatkan citra positif aparatur sebagai pelayan masyarakat, dan meningkatnya kepuasan masyarakat yang akhirnya dapat menimbulkan kepercayaan dari masyarakat. (\*)



# Penulisan Kata Yang Tepat

Kata yang Sering Digunakan	Penulisan Kata yang Benar	Arti Kata
Qurbān	Kurban	n 1 persembahan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) 2 pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa
Rejeki	Rezeki	n 1 segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah; 2 kipenghidupan; pendapatan (uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan); keuntungan; kesempatan mendapat makan
Tsanawiyah	Sanawiah	sekolah agama (Islam) tingkat menengah pertama
Jendral	Jenderal	n 1 kelompok pangkat perwira tinggi dalam angkatan darat yang meliputi jenderal besar TNI, jenderal TNI, letnan jenderal TNI, mayor jenderal TNI, dan brigadir jenderal TNI; 2 kelompok pangkat perwira tinggi dalam kepolisian yang meliputi jenderal polisi, komisaris jenderal polisi, inspektur jenderal polisi, dan brigadir jenderal polisi; 3 cak orang yang paling berpengaruh (menentukan dan sebagainya) dalam organisasi;
Gubug	Gubuk	n 1 rumah kecil (biasanya yang kurang baik dan bersifat sementara):
Sekertaris	Sekretaris	n orang (pegawai, anggota pengurus) yang diserahi pekerjaan tulis-menulis, atau surat-menyurat, dan sebagainya; penulis; panitera;
Kharisma	Karisma	n 1 keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya; 2 atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu
Insyaf	Insaf	a sadar (akan); mengerti benar (akan); yakin benar (akan): 2 a sadar akan kekeliruannya dan bertekad akan memperbaiki dirinya 3 n belas kasihan:

# Senarai Kata Serapan

## Akhlak

Bentuk asal: akhlāq

Asal kata: Arab

Arti: budi pekerti; kelakuan

## Ralat

Bentuk asal: Galat

Asal kata: Arab

Arti: 1 pembetulan atau perbaikan atas salah cetak (pada surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya) atau atas salah ucap dan sebagainya; 2 kesalahan; kekeliruan (cetak, ucap, dan sebagainya);

## Bioskop

Bentuk asal: Bioscoop

Asal kata: Belanda

Arti: 1 pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara); film; 2 gedung pertunjukan film cerita

## Gerilya

Bentuk asal: Guerilla

Asal kata: Belanda

Arti: n cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba); perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka;

## Koperasi

Bentuk asal: CoÖperatie

Asal kata: Belanda

Arti: n perserikatan yang bertujuan memenuhi keperluan para anggotanya dengan cara menjual barang keperluan sehari-hari dengan harga murah (tidak bermaksud mencari untung);

## Lansir

Bentuk asal: Lanceren

Asal kata: Belanda

Arti: v 1 mengatur sambil menggandeng-gandengkan gerbong kereta api; 2 cak berjalan mondar-mandir (bolak-balik)

## Warta

Bentuk asal: Wrтта

Asal kata: Sansekerta-Jawa Kuna

Arti: n berita; kabar;

## Budi Pekerti

Bentuk asal: Buddhiprakrti

Asal kata: Sansekerta-Jawa Kuna

Arti: Tingkah laku; perangai; akhlak;





Ingin mengetahui informasi lebih jauh  
mengenai Gerakan Literasi Nasional?

**Gerakan Literasi Sekolah**

Portal : [dikdasmen.kemdikbud.go.id](http://dikdasmen.kemdikbud.go.id)

Sur-el : [literasi.sekolah@kemdikbud.go.id](mailto:literasi.sekolah@kemdikbud.go.id)

**Gerakan Literasi Masyarakat melalui Program Gerakan Indonesia Membaca**

Portal : [paud-dikmas.kemdikbud.go.id](http://paud-dikmas.kemdikbud.go.id)

**Gerakan Literasi Bangsa**

Portal : [badanbahasa.kemdikbud.go.id](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id)

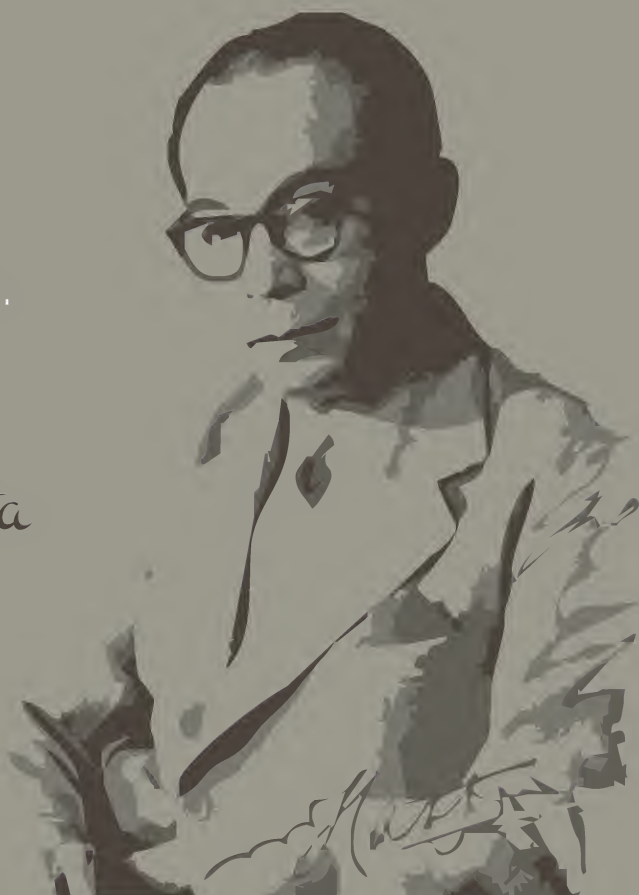
Telepon : (021) 4896558, 4894564 pesawat 2213

**Unduh Buku Gerakan Literasi Sekolah**

Portal : [dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/buku-saku-gerakan-literasi-sekolah](http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/buku-saku-gerakan-literasi-sekolah)

“Aku rela dipenjara  
asalkan bersama buku.  
Karena dengan buku  
aku bebas.”

*Mohammad Hatta*



ISSN: 2502-7867



9 772502 786058